

Analisis Etnografi Visual Pada Representasi Budaya Dan Identitas Dalang Muda

Oleh: Heriyanto Atmojo S.Sn, M.S.¹, Samodro, S.Sn., M.Hum.²

Program Studi Desain Komunikasi Visual ^{1,2}

Universitas Tiga Serangkai (TSU)¹

Institut Teknologi Bisnis Ahmad Dahlan²

heriyanto@tsu.ac.id¹,uga.fadly@yahoo.com²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi budaya dan konstruksi identitas dalang muda melalui pendekatan etnografi visual pada video *“Dalang Muda, Api yang Tak Padam”*. Latar belakang penelitian berangkat dari meningkatnya keterlibatan generasi muda dalam seni pedalangan yang kini tidak hanya hadir dalam pertunjukan tradisional, tetapi juga direpresentasikan melalui media audiovisual kontemporer. Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi cara seni tradisi diproduksi, ditampilkan, dan dimaknai.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi visual, analisis frame-by-frame, serta interpretasi simbolik terhadap elemen visual seperti gestur, pencahayaan, komposisi ruang, dan pergerakan kamera. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana visualisasi dalam video membentuk makna budaya serta menegaskan identitas dalang muda sebagai pelaku seni.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pencahayaan dramatis dan siluet memperkuat kesan sakral dan simbolik dalam pedalangan, sementara gestur dan teknik dalang muda menampilkan perpaduan antara tradisi dan improvisasi kreatif. Visualisasi detail proses kreatif memperlihatkan dalang muda sebagai figur hybrid—pewaris budaya sekaligus inovator yang beradaptasi dengan estetika visual modern.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa video tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi pertunjukan, tetapi juga sebagai media representasional yang mengonstruksi ulang seni pedalangan dalam konteks budaya kontemporer. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan kajian desain komunikasi visual, seni pertunjukan, dan etnografi visual berbasis media audiovisual.

Kata kunci: etnografi visual, dalang muda, representasi budaya, proses kreatif, seni pedalangan, media audiovisual.

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan *wayang kulit* merupakan salah satu warisan budaya takbenda Indonesia yang memiliki nilai filosofis, estetis, dan edukatif yang tinggi. Dalam perkembangannya, *wayang kulit* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai-nilai budaya, identitas, dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Namun, arus modernisasi dan perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi keberlanjutan seni tradisi ini, khususnya dalam konteks regenerasi dalang.

Dalang muda hadir sebagai aktor budaya yang berada di antara tradisi dan modernitas. Mereka tidak hanya berperan sebagai pewaris tradisi, tetapi juga sebagai kreator yang

melakukan adaptasi dan inovasi dalam praktik pertunjukan. Transformasi tersebut tampak jelas dalam aspek visual pementasan, seperti penggunaan teknologi, gaya penyajian, ekspresi performatif, serta simbol-simbol visual yang merepresentasikan identitas budaya generasi muda.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi visual untuk menganalisis bagaimana representasi budaya dan identitas dalang muda dikonstruksi melalui elemen-elemen visual dalam pementasan *wayang kulit*. Pendekatan ini dipandang relevan untuk mengungkap makna budaya yang tidak hanya hadir dalam narasi verbal, tetapi juga dalam praktik visual dan performatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam kajian seni pertunjukan, budaya visual, serta upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisi di era kontemporer.

LATAR BELAKANG

Seni pedalangan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki peran penting dalam identitas budaya masyarakat Jawa. Di tengah perkembangan teknologi visual dan digital, muncul fenomena menarik terkait keterlibatan generasi muda dalam melestarikan sekaligus merekonstruksi seni ini. Dalang muda tidak hanya mempelajari teknik tradisional, tetapi juga menyesuaikan praktik pedalangan dengan kebutuhan estetika kontemporer, terutama melalui media video. Video "Dalang Muda, Api yang Tak Padam" memperlihatkan bagaimana seorang dalang muda menampilkan pertunjukan wayang dalam suasana panggung yang intim namun dramatis.

Fenomena ini membuka pertanyaan penelitian: bagaimana representasi budaya ditampilkan melalui visual, gerak, dan suasana performatif dalam video tersebut? Bagaimana identitas dalang muda dikonstruksi melalui media audiovisual? Gap penelitian muncul karena masih sedikit kajian etnografi visual yang secara khusus menelaah praktik pedalangan dalam konteks dokumentasi video modern. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan mengkaji relasi antara visualitas, budaya, dan identitas seniman muda.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan etnografi visual untuk menganalisis praktik pedalangan yang direpresentasikan melalui medium video sinematik, bukan melalui observasi pertunjukan langsung sebagaimana lazim dilakukan dalam kajian seni pertunjukan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman baru tentang bagaimana seni tradisi dikonstruksi ulang melalui bahasa visual kontemporer, warisan budaya ini berisiko berubah atau bahkan punah (Hanafi, 1985:1). Penelitian ini juga telah menghasilkan karya video dokumenter biografi berjudul "*Dalang Muda, Api yang Tak Padam*" yang telah didaftarkan dan memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) sebagai luaran penelitian, berikut ini adalah link channel youtube karya tersebut: https://youtu.be/-Hj_j0-tHfA?si=82gPwS5q6NgaWGpo

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian "Analisis Etnografi Visual pada Representasi Budaya dan Identitas Dalang Muda" adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi budaya seni pedalangan ditampilkan melalui visualisasi dalam video "*Dalang Muda, Api yang Tak Padam*" berdasarkan pendekatan etnografi visual?

2. Bagaimana praktik pedalangan dan proses kreatif dalam muda direpresentasikan dalam media audiovisual, khususnya melalui gestur, teknik pertunjukan, dan interaksi dengan instrumen wayang?
3. Bagaimana konstruksi identitas dalam muda dibentuk dalam video sebagai pewaris tradisi sekaligus inovator dalam konteks budaya kontemporer?
4. Bagaimana peran elemen visual dan estetika audiovisual—meliputi pencahayaan, komposisi, sudut kamera, dan gerak visual—dalam membangun makna budaya serta narasi pedalangan?
5. Bagaimana posisi video sebagai media representasional dalam merekam sekaligus membentuk transformasi seni pedalangan di era digital, tidak hanya sebagai dokumentasi pertunjukan?

TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis representasi budaya seni pedalangan yang ditampilkan melalui visualisasi dalam video *“Dalang Muda, Api yang Tak Padam”* dengan pendekatan etnografi visual.
2. Mengidentifikasi praktik pedalangan dan proses kreatif dalam muda yang terekam dalam media audiovisual, khususnya melalui gestur, teknik pertunjukan, dan interaksi dengan instrumen wayang.
3. Mengkaji konstruksi identitas dalam muda sebagai pewaris tradisi sekaligus inovator dalam konteks budaya kontemporer yang dimediasi oleh video.
4. Memahami peran elemen visual dan estetika audiovisual (pencahayaan, komposisi, sudut kamera, dan gerak visual) dalam membentuk makna budaya dan narasi pedalangan.
5. Menjelaskan posisi video sebagai media representasional, tidak hanya sebagai dokumentasi pertunjukan, tetapi sebagai medium yang merekam dan membentuk transformasi seni pedalangan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi visual. Objek penelitian adalah video *“Dalang Muda, Api yang Tak Padam”* yang direkam dalam ruang pertunjukan dalang muda. Subjek penelitian adalah dalang muda yang menjadi tokoh utama dalam video tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi visual, analisis frame-by-frame, serta interpretasi simbolik terhadap elemen visual seperti gestur, pencahayaan, komposisi ruang, dan pergerakan kamera. Analisis data dilakukan menggunakan analisis semiotika visual, interpretasi budaya dan performatif, serta analisis dramaturgi audiovisual. Validitas data dijaga melalui triangulasi teori dan peer review internal tim peneliti.

ANALISA DATA

Tabel 1. Teknik Analisis Visual dalam Penelitian

No	Teknik Analisis Visual	Fokus Analisis	Deskripsi Penerapan
1	Observasi Visual	Elemen visual utama	Mengamati secara mendalam tampilan visual dalam video <i>“Dalang Muda, Api yang Tak Padam”</i> , meliputi gestur dalang, pencahayaan, komposisi ruang, dan suasana panggung.
2	Analisis Frame-by-Frame	Detail adegan	Menganalisis potongan gambar per frame untuk menangkap detail visual yang tidak terlihat dalam pengamatan sekilas, seperti gerak tangan dalang dan perubahan intensitas cahaya.
3	Analisis Gestur Performatif	Bahasa tubuh dalang	Mengkaji makna gestur, mimik, dan posisi tubuh dalang sebagai bagian dari praktik

No	Teknik Analisis Visual	Fokus Analisis	Deskripsi Penerapan
4	Analisis Pencahayaan Visual	Nuansa simbolik	performatif dan representasi identitas budaya.
5	Analisis Komposisi dan Sudut Kamera	Estetika audiovisual	Menelaah penggunaan backlight, siluet, dan kontras cahaya sebagai simbol sakralitas, dramatik, dan pusat narasi dalam seni pedalangan.
6	Interpretasi Simbolik	Makna budaya	Mengkaji komposisi frame, angle kamera (low angle, close-up), dan pergerakan kamera dalam membangun narasi visual dan penekanan makna.
7	Analisis Representasi Budaya	Konstruksi identitas	Menafsirkan simbol visual yang muncul dalam video berdasarkan konteks budaya Jawa dan teori representasi budaya.
			Mengkaji bagaimana visualisasi video membentuk representasi dalang muda sebagai pewaris tradisi sekaligus inovator budaya.



Gambar 1: Wawancara dengan Ki Pandu Dalang Muda di Cilacap

Source: (https://youtu.be/-Hj_j0-tHfA?si=82gPwS5q6NgaWGpo)

Berdasarkan hasil wawancara, ketertarikan Ki Pandu Nur Prastiyo terhadap seni pedalangan telah tumbuh sejak usia sekolah dasar melalui kedekatan dengan lingkungan seni dan pengalaman menyaksikan pertunjukan wayang. Seni pedalangan menjadi bagian dari keseharian yang membentuk minat, rasa ingin tahu, serta sensibilitas artistiknya sejak dini.

Proses pembelajaran berlangsung secara intens melalui pewarisan keluarga, khususnya peran ayah sebagai figur utama dalam mentransfer pengetahuan pedalangan, mencakup teknik mendalang, pembuatan wayang, pemahaman karakter tokoh, serta nilai-nilai filosofis lakon. Pembelajaran berbasis praktik ini memperkuat penguasaan tradisi secara bertahap.

Pengalaman pentas sejak usia muda turut membentuk kedewasaan artistik dan kemampuan adaptasi Ki Pandu dalam berbagai konteks pertunjukan. Selanjutnya, pendidikan formal di Institut Seni Indonesia (ISI) memperluas perspektif akademik tanpa menggantikan pembelajaran tradisional yang telah dimiliki. Keseluruhan proses tersebut menunjukkan bahwa pembentukan identitas dalang muda merupakan hasil sinergi antara pewarisan keluarga, pengalaman lapangan, dan pendidikan formal dalam kerangka regenerasi seni pedalangan.



Gambar 2: Wawancara dengan Ki Sikin di Cilacap

Source: (https://youtu.be/-Hj_j0-tHfA?si=82gPwS5q6NgaWGpo)

Berdasarkan wawancara, Ki Sikin, dalang senior asal Cilacap, menyatakan bahwa Ki Pandu Nur Prastiyo merupakan dalang muda yang pernah berada dalam bimbingannya. Proses pembelajaran pedalangan, menurut Ki Sikin, tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik, tetapi juga pada pembentukan sikap, etos kerja, dan pemahaman pakem sebagai dasar praktik pedalangan.

Ki Sikin menekankan bahwa dalang dituntut tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga mampu beradaptasi dengan konteks sosial dan selera audiens tanpa kehilangan jati diri tradisi. Dalam pandangannya, Ki Pandu mulai menunjukkan kemampuan menegosiasikan nilai pakem dengan tuntutan zaman. Hal ini menegaskan peran dalang muda sebagai aktor strategis dalam menjaga keberlanjutan seni pedalangan melalui keseimbangan antara tradisi dan dinamika kontemporer.



Gambar 3: Wawancara dengan Salim , S.Sn., M.Sn. (Ayah Dalang)

Source: (https://youtu.be/-Hj_j0-tHfA?si=82gPwS5q6NgaWGpo)

Berdasarkan sesi wawancara, Salim sebagai ayah dari dalang muda merefleksikan perjalanan anaknya dalam menekuni seni pedalangan sebagai proses panjang yang tidak lepas dari dinamika pembelajaran, kedisiplinan, dan penguatan mental. Ia menuturkan bahwa ketertarikan anaknya terhadap dunia pedalangan tumbuh sejak usia dini melalui interaksi intens dengan lingkungan seni dan praktik langsung, bukan semata-mata melalui pembelajaran formal. Dalam pandangannya, proses menjadi dalang tidak hanya menuntut penguasaan teknis, tetapi juga ketahanan emosional dan komitmen untuk terus belajar.

Salim menekankan pentingnya peran keluarga sebagai ruang pendukung utama dalam proses regenerasi dalang. Dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat material, tetapi juga berupa pendampingan moral, pemberian kepercayaan, serta kebebasan berekspresi agar dalang muda dapat menemukan identitas artistiknya sendiri. Ia menyadari bahwa generasi muda memiliki cara berbeda dalam mengekspresikan seni tradisi, termasuk dalam memanfaatkan media audiovisual sebagai sarana dokumentasi dan ekspresi kreatif.

Dalam konteks video "Dalang Muda, Api yang Tak Padam", pandangan Salim memperlihatkan bagaimana keluarga berperan sebagai fondasi penting dalam membentuk identitas dalang muda. Dukungan orang tua memungkinkan proses negosiasi antara nilai tradisi yang diwariskan dan inovasi visual yang dihadirkan oleh generasi baru. Narasi ini menguatkan temuan penelitian bahwa keberlanjutan seni pedalangan tidak hanya bergantung pada individu dalang, tetapi juga pada ekosistem sosial terdekat yang menopang proses kreatif dan pewarisan budaya.



Gambar 4: Wawancara dengan Kang Soer, S.Sn., M.Sn. (Seniman)
Source: (https://youtu.be/-Hj_j0-tHfA?si=82gPwS5q6NgaWGPO)

Berdasarkan wawancara, Kang Soer menilai Ki Pandu Nur Prastiyo sebagai dalang muda dengan kemampuan dan kedewasaan artistik yang baik, terutama terlihat dalam pertunjukan wayang semalam suntuk. Ia menyoroti ketahanan, konsistensi, serta kepekaan Ki Pandu dalam mengelola alur dramatik pertunjukan.

Penguasaan *anta wacana* menjadi aspek utama yang dinilai, karena menunjukkan kemampuan merangkai dialog dan narasi secara komunikatif serta menjaga keterlibatan penonton. Pandangan ini menegaskan pentingnya dukungan lintas generasi dan ruang kolaboratif sebagai faktor pendukung regenerasi dan keberlanjutan seni pedalangan.

Sintesis wawancara menunjukkan bahwa pembentukan dalang muda merupakan proses kultural berlapis yang melibatkan pewarisan keluarga, pendampingan seniman senior, pengalaman praktik lapangan, dan dukungan ekosistem seni. Ki Pandu Nur Prastiyo merepresentasikan figur dalang muda yang tumbuh melalui jalur informal sejak dini, diperkuat pendidikan formal, dan dimatangkan melalui pengalaman pentas berkelanjutan.

Dalang muda diposisikan sebagai figur hibrid yang menegosiasikan nilai pakem, kreativitas personal, dan tuntutan pasar pertunjukan. Temuan ini sejalan dengan analisis etnografi visual yang menunjukkan bahwa representasi dalang muda tidak hanya mendokumentasikan praktik pedalangan, tetapi juga merefleksikan proses transformasi identitas dan keberlanjutan seni pedalangan dalam konteks budaya kontemporer.

Hasil Analisa Visual

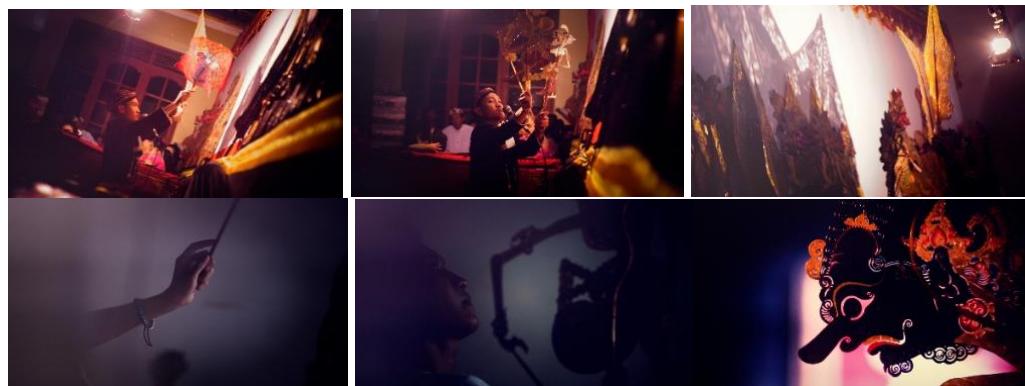
Representasi Budaya melalui Visual Dramatis, Backlight ekstrem dalam video menciptakan siluet wayang dan dalang yang kuat. Efek ini mempertegas simbol-simbol tradisional dalam pedalangan, menghadirkan kesan sakral dan mistis. Cahaya yang memancar dari belakang layar menegaskan pusat performa sekaligus memberi nuansa spiritual pada visual.



Gambar 5 : Visual Dramatis, Backlight

Source: (https://youtu.be/-Hj_j0-tHfA?si=82gPwS5q6NgaWGPo)

Dinamika Praktik Pedalangan, Gestur dalang muda menunjukkan penguasaan teknik dasar pedalangan seperti sabetan, caturan, serta pengelolaan ritme gamelan. Namun terdapat pula improvisasi, memperlihatkan proses kreatif personal yang tidak sepenuhnya terikat pada struktur tradisi.



Gambar 6 : Visual Dramatis, Dinamika Praktik Pedalangan

Source: (https://youtu.be/-Hj_j0-tHfA?si=82gPwS5q6NgaWGPo)

Identitas Dalang Muda, Video memperlihatkan dalang muda sebagai figur hybrid: pewaris tradisi sekaligus inovator. Gestur, mimik, dan intensitas performa menunjukkan identitas yang berlapis-seorang pewaris budaya yang berusaha tampil relevan di era kontemporer.



Gambar 7 : Visual Identitas Dalang Muda

Source: (https://youtu.be/-Hj_j0-tHfA?si=82gPwS5q6NgaWGPo)

Proses Kreatif dalam Visual Audiovisual, Penggunaan angle rendah, pergerakan kamera lambat, dan fokus pada tangan dalang menegaskan proses kreatif sebagai inti video. Visualisasi ini memperlihatkan detail teknis yang jarang terlihat dalam pertunjukan langsung.



Gambar 8 : Visual Dramatis, Proses Kreatif dalam Visual Audiovisual
Source: (https://youtu.be/-Hj_j0-tHfA?si=82gPwS5q6NgaWGPo)

Posisi Video sebagai Media Representasional, Video tidak hanya merekam peristiwa budaya, tetapi juga mengonstruksinya. Pilihan pencahayaan, komposisi, dan editing menciptakan narasi baru tentang pedalangan: modern, intim, dan penuh energi kreatif. Sebagaimana dikemukakan Hall (1997), representasi visual tidak bersifat netral, melainkan membangun makna. Hal ini terlihat pada penggunaan pencahayaan ekstrem yang menempatkan dalang sebagai figur simbolik pusat narasi.



Gambar 9 : Visual Dramatis, Tampilan Video sebagai Media Representasional
Source: (https://youtu.be/-Hj_j0-tHfA?si=82gPwS5q6NgaWGPo)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa video “Dalang Muda, Api yang Tak Padam” merupakan representasi kompleks antara budaya, identitas, dan kreativitas. Melalui pendekatan etnografi visual, ditemukan bahwa visualisasi dramatis, gestur performatif, dan elemen estetika audiovisual berperan besar dalam menegaskan identitas dalang muda sebagai pewaris sekaligus pembaharu tradisi. Video tidak hanya menjadi arsip budaya, tetapi juga medium transformasi yang memungkinkan seni pedalangan beradaptasi dan diterima oleh generasi baru. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian melalui observasi lapangan atau wawancara langsung dengan dalang muda.

Saran/Rekomendasi

1. Pengembangan Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas pendekatan etnografi visual melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan dalang muda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai latar sosial, proses pewarisan pengetahuan, serta strategi kreatif dalam praktik pedalangan kontemporer.

2. Integrasi Media Audiovisual dalam Pelestarian Budaya

Hasil penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan media video sebagai sarana strategis dalam pelestarian dan pengembangan seni pedalangan, terutama untuk menjangkau generasi muda melalui platform digital dan media sosial.

3. Penguatan Peran Pendidikan Seni dan DKV

Institusi pendidikan, khususnya program studi Desain Komunikasi Visual dan seni pertunjukan, disarankan untuk mengintegrasikan metode etnografi visual dalam kurikulum sebagai pendekatan analisis budaya berbasis media audiovisual.

4. Kolaborasi antara Seniman dan Kreator Visual

Diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara dalang muda, videografer, dan desainer visual untuk menciptakan karya dokumentasi dan representasi budaya yang tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki nilai estetika dan narasi yang kuat.

5. Pengembangan Arsip Budaya Digital

Penelitian ini merekomendasikan pembentukan arsip digital seni pedalangan yang terkurasai dengan baik sebagai sumber data penelitian, edukasi, dan dokumentasi budaya yang berkelanjutan.

6. Dukungan Kebijakan dan Program Budaya

Pemerintah dan lembaga kebudayaan diharapkan dapat mendukung produksi konten budaya berbasis audiovisual sebagai bagian dari strategi pelestarian dan revitalisasi seni tradisi di era digital.

Ucapan Trimakasih

Penuh rasa syukur dan hormat, saya menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Tiga Serangkai Surakarta atas dukungan dan kesempatan yang diberikan melalui pendanaan Penelitian Internal Skema Penelitian Dosen Muda. Bantuan Dana, fasilitas akademik, serta lingkungan penelitian yang kondusif telah menjadi faktor penting yang memungkinkan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Saya juga menghaturkan apresiasi kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tiga Serangkai yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, serta pendampingan administratif selama proses penelitian berlangsung. Dukungan institusional ini tidak hanya mempermudah pelaksanaan kegiatan penelitian, tetapi juga meningkatkan kualitas dan relevansi hasil penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan DKV, maupun kontribusinya bagi masyarakat.

Semoga kerjasama yang baik ini dapat terus terjalin dan menjadi pendorong bagi lahirnya karya-karya ilmiah yang inovatif, bermanfaat, dan memberi dampak positif bagi pengembangan institusi serta pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, M. (2007). *Using visual data in qualitative research*. Sage Publications.
- Barker, C. (2012). *Cultural studies: Theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hanan, D. (2021). *Wayang and visual culture in Indonesia*. University of Waikato Press.
- Holt, C. (1967). *Art in Indonesia: Continuities and change*. Cornell University Press.
- Pink, S. (2013). *Doing visual ethnography* (3rd ed.). Sage Publications.
- Schechner, R. (2006). *Performance studies: An introduction* (2nd ed.). Routledge.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Identitas dan transformasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunardi. (2015). *Seni pertunjukan Jawa: Estetika dan makna*. Gadjah Mada University Press.